



HADIS DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER: RELEVANSI DAN ADAPTASI DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Nuril Aisyah¹⁾

¹⁾ Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: nurilharfan.90@gmail.com

ABSTRAK: Hadis merupakan salah satu sumber utama dalam Islam yang berperan penting sebagai panduan dalam pendidikan umat Muslim. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, relevansi hadis dalam pendidikan kontemporer sering dipertanyakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan adaptasi hadis dalam sistem pendidikan modern, dengan fokus pada metode dan penerapan yang efektif di lingkungan pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, yang mencakup analisis literatur mengenai peran dan penerapan hadis dalam pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tetap relevan dengan pendidikan modern melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kolaboratif yang menggabungkan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang beretika dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di lingkungan pendidikan, hadis dapat diajarkan melalui proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam dan pembentukan budaya sekolah yang Islami, memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam keseharian. Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang beretika dan adaptif terhadap perubahan zama

Kata kunci : Hadis, Pendidikan Kontemporer, Adaptasi, Relevansi, Metode Pembelajaran

ABSTRACT: *The Hadith is one of the primary sources in Islam, serving as an essential guide for the education of Muslims. However, with the advancement of science and social changes, the relevance of Hadith in contemporary education is often questioned. This study aims to analyze the relevance and adaptation of Hadith within modern educational systems, focusing on effective methods and applications in today's educational environment. The research employs a qualitative approach with library research methods, involving an analysis of literature on the role and application of Hadith in contemporary education. The findings indicate that the Hadith remains relevant to modern education through contextual, experiential, and collaborative learning approaches that incorporate digital technology. In educational settings, the Hadith can be taught through social projects based on Islamic values and the establishment of an Islamic school culture, enabling students to apply moral values in daily life. This approach allows Hadith to be taught not only as theory but also as a practical part of life, helping to shape students' character, ethics, and adaptability in a rapidly changing world.*

Keywords: *Hadith, Contemporary Education, Adaptation, Relevance, Learning Methods*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Muslim, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pendidikan (Ilahi, Nurwahidin, and Mohammad Izdiyan 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, muncul tantangan baru terkait pemahaman dan aplikasi hadis, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang mengharuskan pendidikan untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Iskandar Sultani and Nahar 2022). Maka dari itu, muncul pertanyaan mengenai relevansi dan adaptasi hadis dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Perdebatan sering kali muncul tentang bagaimana hadis dapat dijadikan landasan yang kokoh namun fleksibel dalam menghadapi dinamika zaman modern.

Dalam konteks pendidikan, hadis sering kali dihadapkan pada interpretasi yang beragam dan adaptasi yang kontekstual. Para pendidik dan peneliti menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa ajaran hadis tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang hidup di era digital (Ithnin, Zailani, and Husti 2023). Generasi saat ini cenderung lebih kritis dan terbuka terhadap sumber pengetahuan lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk melalui hadis (Jihad, Latipah, and Suryana 2023). Oleh karena itu, penyesuaian dan reinterpretasi hadis dalam konteks kontemporer menjadi hal yang penting untuk dibahas guna memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat tersampaikan dengan efektif dalam sistem pendidikan.

Problem yang muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terkait metodologi dan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan hadis ke dalam kurikulum pendidikan modern (Basri 2024). Terdapat banyak institusi pendidikan Islam yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung kaku, sehingga sulit untuk mengakomodasi tuntutan pendidikan modern yang lebih berbasis pada pemahaman kritis dan analitis. Hal ini menyebabkan hadis sering kali dipandang sebagai sesuatu yang usang atau tidak relevan bagi sebagian kalangan (Abu-Alabbas, Melchert, and Dann 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menemukan metode yang lebih tepat dalam mengajarkan hadis di lingkungan pendidikan saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran klasik Islam yang terkandung dalam hadis dan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan meneliti relevansi dan adaptasi hadis dalam konteks kontemporer, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar. Hal ini sangat penting karena pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter generasi penerus, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan melalui hadis dapat ditanamkan dengan lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam memberikan solusi terhadap problematika yang sering muncul di lingkungan pendidikan terkait ajaran agama. Sering kali, terjadi kesalahpahaman atau bahkan penolakan terhadap ajaran hadis karena metode penyampaiannya yang tidak sesuai dengan konteks zaman (Abu-Alabbas, Melchert, and Dann 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata dalam mengembangkan metode pendidikan yang lebih inklusif, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Salah satu problematika kunci yang membuat topik ini menarik adalah dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menyesuaikannya dengan konteks zaman. Dalam banyak kasus, pendidikan agama dianggap terlalu kaku dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga relevansi ajaran hadis sering dipertanyakan. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para pendidik untuk tetap setia pada nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Kajian ini juga menjadi unik karena melibatkan dimensi teologis dan pedagogis yang memerlukan pendekatan multidisiplin. Relevansi hadis dalam pendidikan kontemporer tidak hanya bergantung pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pendekatan pendidikan, psikologi perkembangan anak, dan sosiologi. Kombinasi dari berbagai perspektif ini menjadikan penelitian ini sebagai salah satu topik yang kompleks namun penting untuk dikaji lebih mendalam.

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan zaman. Dengan memahami bagaimana hadis dapat diadaptasi dalam konteks kontemporer, diharapkan para pendidik dapat menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda, tanpa mengurangi esensi dari ajaran tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu relevansi dan adaptasi hadis, seperti penelitian tentang metodologi interpretasi hadis dalam konteks modern oleh Abdullah Saeed (Saeed 2005) dan studi tentang pendidikan Islam kontemporer oleh Azyumardi Azra (Azra Azyumardi 2019). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melakukan reinterpretasi ajaran Islam agar tetap relevan di era modern. Namun, kebanyakan penelitian masih terbatas pada aspek teologis dan belum mengkaji secara mendalam penerapannya dalam pendidikan formal.

Selain itu, penelitian tentang penerapan hadis dalam pendidikan Islam juga telah dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Misalnya, penelitian tentang strategi pengajaran hadis di sekolah-sekolah Islam menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual (Saputro and Sukiman 2024). Meskipun demikian, penelitian yang benar-benar fokus pada relevansi dan adaptasi hadis dalam pendidikan kontemporer masih sangat terbatas.

Penelitian ini memberikan kebaruan penelitian, yaitu terletak pada pendekatan kontekstual yang lebih komprehensif terhadap hadis dalam lingkungan pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek teologis, penelitian ini akan menggabungkan perspektif pendidikan modern dan pedagogi untuk mengkaji bagaimana hadis dapat diadaptasi tanpa mengurangi nilai-nilai dasarnya. Ini adalah upaya untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan adaptasi hadis dalam konteks pendidikan kontemporer, dengan fokus pada relevansi, metode, dan implementasi dari pengajaran hadis di lingkungan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan akademisi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga dapat terkontekstualisasi secara *real* dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk menggali pemahaman mendalam mengenai relevansi dan adaptasi hadis dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi dan analisis fenomena kompleks yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Melalui metode *library research*, data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas topik hadis serta penerapannya di lingkungan pendidikan modern.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan tema utama yang berkaitan dengan adaptasi hadis dalam konteks pendidikan. Pendekatan interpretatif digunakan untuk mengaitkan temuan literatur dengan perkembangan ilmu pendidikan dan dinamika sosial yang ada, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menawarkan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Hadis dalam Pendidikan Kontemporer

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan umat Muslim (Wiwaha et al. 2024). Di samping itu, Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan formal, tetapi juga mengenai pembentukan akhlak dan moralitas (Rofiqi 2019). Oleh karena itu, relevansi hadis dalam pendidikan kontemporer menjadi sangat signifikan, karena banyak prinsip yang diajarkan melalui hadis dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep pendidikan modern. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk membentuk peserta

didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter (Rofiqi and Yumnah 2020).

Salah satu konsep penting dalam hadis adalah pendidikan holistik, yang mencakup pengembangan fisik, mental, dan spiritual seseorang. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh moralitas dan perilaku. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW yaitu;

قال نبي صلى الله عليه وسلم: **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Al-Baihaqi, dalam kitab Syu'abul Iman, no. 4836) (Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi 1990)

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama dari ajaran Islam dan risalah Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak, yaitu moralitas dan perilaku yang baik. Pesan dari hadis ini adalah bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar memperkaya pengetahuan atau aspek kognitif saja, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan modern yang semakin menekankan pentingnya pendekatan holistik, di mana seorang individu tidak hanya dipersiapkan untuk kehidupan akademis tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, hadis memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana setiap individu memiliki potensi dan kecerdasan yang unik. Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, di mana setiap orang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda (Gardner 1995). Nabi SAW sering kali menggunakan pendekatan yang personal dalam mendidik, mempertimbangkan karakter dan kemampuan individu yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman potensi individu, yang juga menjadi dasar pendidikan modern dalam mengapresiasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Selain itu, Hadis juga sangat mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat, yang menjadi landasan utama dalam pendidikan kontemporer. Islam tidak membatasi proses belajar hanya pada masa kanak-kanak atau pendidikan formal. Sebuah hadis yang terkenal menyebutkan bahwa proses belajar adalah sesuatu yang berlangsung seumur hidup, sebagaimana pada sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad." (aqi al-Din Abu al-Khair Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Sakhawi 1992)

Konsep belajar sepanjang hayat yang tercermin dalam hadis ini mengajak umat Islam untuk terus-menerus belajar sepanjang hidup, bukan hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dunia

modern yang cepat berubah menuntut setiap individu untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka.

Pendidikan karakter, yang menjadi salah satu fokus utama pendidikan kontemporer, juga memiliki akar yang kuat dalam hadis (Rofiqi and Mansyur 2019). Nabi Muhammad SAW sering kali menekankan pentingnya membentuk akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Hadis mengenai akhlak ini mengajarkan bahwa karakter yang baik adalah bagian dari iman, dan pendidikan harus menjadi media untuk membentuk kepribadian yang berintegritas (Ithnin, Zailani, and Husti 2023). Prinsip ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral.

Pentingnya pendidikan yang inklusif juga dapat dilihat dalam ajaran Nabi SAW. Beliau tidak pernah membedakan siapa yang layak mendapatkan pendidikan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya (Akrim 2021). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan inklusivitas dan keadilan, di mana setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan tanpa diskriminasi. Nabi SAW memberikan contoh bagaimana menghargai keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan dalam proses pendidikan.

Pendekatan dialogis dalam pembelajaran, yang semakin digalakkan dalam pendidikan kontemporer, juga memiliki akar dalam hadis. Nabi Muhammad SAW sering mengajarkan sesuatu melalui diskusi dan dialog, bukan hanya ceramah satu arah (Rofiqi, Sugianto, and Zainiyati 2023). Metode ini tidak hanya mengaktifkan pemikiran kritis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Rizal 2018). Prinsip keterbukaan ini relevan dengan metode pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berbasis partisipasi.

Hadis juga mengajarkan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung, yang dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *Experiential Learning*. Nabi SAW sering memberikan teladan dalam perilakunya yang kemudian menjadi contoh praktis bagi para sahabat (Kholiq and Zein 2021). Pembelajaran melalui teladan dan pengalaman nyata ini menunjukkan bahwa teori saja tidak cukup; peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengalami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan yang mendorong praktik langsung sebagai bagian dari kurikulum.

Motivasi dalam pendidikan juga menjadi perhatian dalam hadis. Nabi Muhammad SAW sering memberikan dorongan positif, bahkan kepada anak-anak, sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka. Hal ini sejalan dengan teori Behaviorism dalam pendidikan yang menekankan pentingnya *reinforcement* positif dalam proses belajar (Miftahul Ulum and Ahmad Fauzi 2023). Penggunaan penghargaan dan dorongan dalam pendidikan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Pengelolaan kelas yang efektif juga bisa dipetik dari ajaran Nabi SAW, di mana beliau menggunakan pendekatan yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan. Dalam mendidik para sahabat, beliau senantiasa menggunakan bahasa yang lemah lembut tetapi tetap menegakkan prinsip yang benar. Hal ini menjadi contoh pengelolaan kelas yang ideal, di mana guru harus mampu mengendalikan suasana kelas sambil tetap membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, sesuai dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan keterlibatan emosional antara guru dan murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan kontemporer. Banyak prinsip yang terdapat dalam hadis sebenarnya telah diimplementasikan dalam pendidikan modern, baik dalam hal pendekatan holistik, pendidikan karakter, hingga pendidikan yang inklusif. Integrasi antara prinsip-prinsip Islam yang diajarkan melalui hadis dan konsep pendidikan kontemporer menciptakan dasar pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual, memberikan arah yang jelas dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diambil dari hadis tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan pendidikan masa kini. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang lebih baik di masa mendatang.

Metodologi Pengajaran Hadis di Lingkungan Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengajaran hadis memerlukan pendekatan metodologis yang relevan agar tetap efektif dan dapat dipahami oleh peserta didik yang hidup di era modern (Mukminin and Wahyudi Rhamadan 2024). Metodologi pengajaran hadis perlu mempertimbangkan tantangan zaman, teknologi yang berkembang, serta karakteristik peserta didik yang semakin beragam (Hasanah and Hifni 2024). Oleh karena itu, pengajaran hadis di era kontemporer harus memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif yang sesuai dengan dinamika pendidikan modern.

Pengajaran hadis dalam lingkungan pendidikan kontemporer memerlukan strategi yang relevan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik modern (Pasaribu 2018). Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan hadis saat ini adalah bagaimana menghadirkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pengajaran hadis membutuhkan pendekatan yang tidak hanya

menarik tetapi juga bermakna dan aplikatif, sehingga mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman.

Pendekatan kontekstual menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan ini berupaya mengaitkan materi hadis dengan realitas yang dihadapi peserta didik (Musa 2022). Dalam pengajaran hadis, guru dapat memulai dengan menanyakan pengalaman pribadi peserta didik yang relevan dengan tema hadis yang diajarkan. Misalnya, saat mengajarkan hadis tentang kejujuran, guru bisa menanyakan pengalaman mereka mengenai situasi di mana mereka dihadapkan pada pilihan untuk bersikap jujur atau tidak. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bagaimana ajaran hadis dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, menjadikan pembelajaran lebih personal dan bermakna.

Lebih jauh lagi, kontekstualisasi hadis tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mengubah sikap peserta didik terhadap ajaran Islam (Mukminin and Wahyudi Rhamadan 2024). Ketika mereka memahami bahwa hadis tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga relevan dengan kondisi modern seperti tantangan sosial media atau etika digital, mereka akan lebih termotivasi untuk menginternalisasi ajaran tersebut (Hasanah and Hifni 2024). Hal ini menjadikan pendekatan kontekstual sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengajarkan hadis di era digital ini, di mana informasi dan tantangan etika berkembang pesat.

Pendekatan kedua yang sangat cocok adalah *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mengandung nilai-nilai hadis (Sholekah, Makhshun, and ... 2021). Melalui pengalaman nyata, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengalami dan merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Misalnya, ketika mempelajari hadis tentang pentingnya menjaga kebersihan, peserta didik bisa diajak untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Pengalaman ini tidak hanya membantu mereka memahami pesan hadis, tetapi juga menginternalisasinya melalui praktik nyata.

Experiential Learning juga memberi ruang bagi peserta didik untuk merasakan dampak langsung dari pengamalan hadis (Sholekah, Makhshun, and ... 2021). Mereka tidak hanya sekadar mendengar bahwa menjaga kebersihan itu penting, tetapi mereka juga melihat bagaimana tindakan tersebut memberikan kontribusi positif bagi lingkungan mereka (Rohinah 2018). Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui aksi, yang memperkuat pemahaman peserta didik secara mendalam. Selain itu, metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif, mengurangi kebosanan dalam belajar.

Pendekatan kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam metodologi pengajaran hadis. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat individual tetapi berbasis pada kerja sama dan diskusi kelompok (Mukhibat 2019). Dalam konteks ini, guru dapat mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, di

mana setiap kelompok diberikan satu hadis untuk didiskusikan dan dianalisis (Alauddin, Lestari, and Aswar 2023). Diskusi kelompok ini membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami berbagai perspektif, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis teks hadis, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau isu sosial kontemporer.

Dalam pendekatan kolaboratif, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memberikan klarifikasi jika diperlukan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana peserta didik merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Idris, N., and A. 2022). Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap hadis tidak hanya berdasarkan hafalan, tetapi juga hasil dari analisis bersama yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam Islam seperti musyawarah, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain.

Menggabungkan pendekatan kontekstual, *experiential learning*, dan kolaboratif memberikan fondasi yang kokoh dalam pengajaran hadis di era kontemporer. Setiap pendekatan memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Pendekatan kontekstual memberikan relevansi praktis dalam kehidupan peserta didik, *experiential learning* menguatkan pemahaman melalui pengalaman langsung, sementara pendekatan kolaboratif mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kombinasi ketiganya menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna, menjadikan hadis sebagai pedoman yang hidup dan relevan bagi generasi muda.

Selain itu, integrasi dari ketiga pendekatan ini juga memberikan ruang bagi pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran hadis. *Platform e-learning*, media sosial, dan aplikasi interaktif Islam dapat digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik bisa didorong untuk melakukan proyek berbasis pengalaman yang kemudian diunggah di platform digital, sehingga memungkinkan adanya interaksi dan diskusi lebih lanjut melalui komentar atau refleksi. Dengan cara ini, pengajaran hadis tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ranah digital yang lebih familiar bagi generasi muda.

Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang mengutamakan pengalaman nyata, dan pendekatan kolaboratif yang mengandalkan kerja sama. Teknologi memungkinkan kolaborasi antar peserta didik lintas batas geografis, membuka peluang untuk diskusi yang lebih luas dan beragam. Ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber daya yang memperkaya pemahaman mereka terhadap konteks hadis, seperti video pembelajaran, podcast, atau artikel yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam pendidikan kontemporer, penting untuk memastikan bahwa pengajaran hadis tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual bagi peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual, *experiential learning*, dan kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan cinta

terhadap ajaran Islam dan membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai hadis. Pengajaran hadis menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran, tetapi sebagai bagian integral dalam membentuk kepribadian dan etika peserta didik di dunia modern.

Dengan demikian, metodologi pengajaran hadis di lingkungan pendidikan kontemporer yang menggunakan tiga pendekatan ini tidak hanya efektif tetapi juga transformatif. Ia mampu menjembatani jarak antara ajaran Islam klasik dengan tuntutan modern, menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hadis tidak hanya dipelajari sebagai bagian dari sejarah, tetapi sebagai pedoman moral yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi saat ini dan masa depan.

Implementasi Hadis dalam Sistem Pendidikan Kontemporer

Implementasi hadis dalam sistem pendidikan kontemporer merupakan upaya untuk memasukkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan modern (Mukminin and Wahyudi Rhamadan 2024). Pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, hadis dapat menjadi panduan moral dan etika yang relevan, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh, beretika, dan memiliki integritas dalam menghadapi dinamika zaman.

Langkah pertama dalam mengimplementasikan hadis ke dalam sistem pendidikan kontemporer adalah melalui penyusunan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam (Ummah 2019). Kurikulum yang efektif bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter yang berlandaskan pada ajaran hadis. Misalnya, hadis tentang kejujuran dan tanggung jawab dapat menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperkuat dengan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Integrasi nilai-nilai pada dasarnya tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran lainnya, seperti sains, matematika, atau bahkan seni (Liang and Wu 2021). Konsep ini dikenal sebagai pendekatan integratif, di mana ajaran moral yang bersumber dari hadis dimasukkan ke dalam setiap aspek pembelajaran (Afwadzi, Supriyatno, and Maimun 2023). Misalnya, dalam pelajaran sains, guru bisa membahas hadis yang terkait dengan pencarian ilmu pengetahuan, seperti "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim," sehingga peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu bukan hanya bagian dari tugas akademik, tetapi juga merupakan kewajiban agama yang bernilai spiritual.

Implementasi hadis juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek

praktis yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Rahman and Kairupan 2019). Misalnya, dalam mempelajari hadis tentang pentingnya menjaga lingkungan, peserta didik bisa diajak untuk membuat proyek penghijauan sekolah atau kampanye kebersihan. Proyek ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang nilai hadis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan ajaran tersebut. Metode ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan sejak dini, sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, implementasi hadis dalam sistem pendidikan kontemporer dapat diwujudkan melalui pengembangan program pendidikan karakter. Hadis mengandung banyak nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti kejujuran, disiplin, empati, dan kerja keras (Khawani et al. 2022). Program pendidikan karakter yang berlandaskan pada hadis bisa menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau program khusus di sekolah, seperti kegiatan mentoring, konseling, atau pengajian. Hal ini membantu membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral.

Implementasi hadis dalam sistem pendidikan juga menekankan pada pembentukan budaya sekolah yang Islami. Budaya sekolah mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pendidikan sehari-hari (Jumahir et al. 2023). Contohnya, hadis tentang sopan santun dan etika dalam berbicara bisa diterapkan melalui peraturan sekolah yang mendorong peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan menghargai sesama. Dengan membangun budaya sekolah yang Islami, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat meresap dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, membentuk sikap dan perilaku mereka secara alami.

Selain kurikulum dan budaya sekolah, implementasi hadis juga melibatkan peran guru sebagai *role model*. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam mengajarkan Islam, dan guru dalam konteks modern berperan sebagai penerus teladan ini..... Guru harus mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis dalam kehidupan pribadi mereka sehingga bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan dari guru menciptakan dampak yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik, karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat dan dialami sehari-hari.

Implementasi hadis dalam sistem pendidikan juga harus disertai dengan pendekatan teknologi yang inovatif. Di era digital, penggunaan teknologi dalam pengajaran menjadi hal yang tidak terhindarkan (Hasanah and Hifni 2024). Hadis dapat diajarkan melalui media interaktif, seperti video pembelajaran, podcast Islam, atau aplikasi yang menyajikan hadis secara menarik dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi ini membuat pengajaran hadis lebih menarik bagi generasi muda yang hidup di era digital, sehingga memudahkan mereka untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Untuk memastikan bahwa implementasi hadis dalam pendidikan berjalan efektif, perlu dilakukan evaluasi dan penilaian yang berkelanjutan (Matofiani and Prastowo

2022). Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Evaluasi yang holistik mencakup observasi terhadap perilaku sehari-hari, keterlibatan dalam proyek sosial, serta kesediaan peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Ini membantu sekolah dan guru untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter berbasis hadis berhasil diterapkan.

Implementasi hadis juga dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar (Idris, N., and A. 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran hadis. Orang tua dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti acara keluarga Islami atau kegiatan sosial bersama. Hal ini menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan formal dan informal.

Suatu hal yang penting diketahui bahwa implementasi hadis dalam sistem pendidikan kontemporer pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Ithnin, Zailani, and Husti 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran sehari-hari, pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan generasi yang beretika dan siap menghadapi tantangan zaman. Sistem pendidikan yang berlandaskan hadis tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang universal, menciptakan individu yang berkarakter kuat dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, implementasi hadis dalam sistem pendidikan kontemporer membutuhkan pendekatan yang fleksibel, inovatif, dan komprehensif. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan spiritual tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern. Dengan mengkombinasikan ajaran tradisional Islam dengan pendekatan pendidikan yang modern, hadis tetap menjadi panduan yang relevan dan aplikatif bagi generasi masa kini, menjadikan mereka individu yang siap berkontribusi positif di dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Hadis memiliki relevansi signifikan dalam pendidikan kontemporer, terutama melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kolaboratif yang memungkinkan penerapan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan modern. Integrasi hadis berperan tidak hanya sebagai pengajaran nilai agama, tetapi juga sebagai panduan dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan bertanggung jawab sosial, sejalan dengan tuntutan zaman. Implementasi nilai-nilai hadis, seperti melalui proyek sosial berbasis Islam, budaya sekolah Islami, dan pemanfaatan teknologi digital dalam metode pengajaran, memperkuat moralitas serta tanggung jawab peserta didik. Dengan

pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Alabbas, Belal, Christopher Melchert, and Michael Dann. 2020. *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*. Edinburgh, Skotlandia: Edinburgh University Press.
- Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi. 1990. *Syu'ab Al-Iman*. Beirut: Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Afwadzi, Benny, Triyo Supriyatno, and Agus Maimun. 2023. "Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7 (1): 21. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.7215>.
- Akrim, A. 2021. "The Inclusive Education: An Islamic Education Perspective" 58: 791–99.
- Alauddin, A, I Lestari, and N Aswar. 2023. "Analysis of Collaborative Learning Implementation for Achieving Learning Outcomes Based on Mastery Standards in Islamic Education Subject." *Didaktika: Jurnal* Vol. 12 (No. 3): 231–40. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/220%0Ahttps://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/220/140>.
- aqi al-Din Abu al-Khair Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Sakhawi. 1992. *Al-Maqasid Al-Hasanah*. Beirut: Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra Azyumardi. 2019. *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=muhammadiyah+sebagai+gerakan+filantropi&ots=VUQLINQIDU&sig=shAogH-44zxZcga4fcJYbozEIgQ>.
- Basri, Hasan. 2024. "Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities." *JOIN: Journal of Social Science* 15 (2).
- Gardner, H. 1995. "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences Human." *Flinders School of Ed*.
- Hasanah, Uswatun, and Ahmad Hifni. 2024. "Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3 (1): 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>.
- Idris, M.Ali N., and Muwaffaq M. A. 2022. "The Use of Collaborative Education-Strategies in Learning Al-Qur'an and Hadist to Engage All Elementary School Learners." *Jurnal Basicedu* 8.
- Ilahi, Nurul Anggraeni Shinta, Nurwahidin Nurwahidin, and Mohammad Izdiyan. 2023. "The Concept of Hadith, Meaning, and Position of Hadith, Implementation and Comparison in Hadith Learning Application: Hadith Encyclopedia and Hadith Collection." *Jurnal of Middle East and Islamic Studies* 10 (1). <https://doi.org/10.7454/meis.v10i1.160>.
- Iskandar Sultani, Dalmi, and Syamsu Nahar. 2022. "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis." *Journal Analytica Islamica* 11 (2).

- <https://doi.org/10.30829/jai.v1i12.14291>.
- Ithnin, Noraini Bte, Zailani, and Ilyas Husti. 2023. "Analysis of Character Education in the Perspective of Hadith." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4 (3): 346–66. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15346>.
- Jihad, Moh Iqbal Fachrullah Abul, Eva Latipah, and Yayan Suryana. 2023. "Analysis Of The Views Of Students Of Social Science Study Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta On Hadith (Educational and Sociological Perspectives)." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8 (4): 572–88. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2693>.
- Jumahir, Jumahir, Nurdin Nurdin, Adawiyah Pettalongi, Anindya Fitri, and Rohmatika Aftori. 2023. "Religious Culture Implementation in State Islamic Senior High School in Indonesia." *Research and Analysis Journal* 6 (2). <https://doi.org/10.18535/raj.v6i2.393>.
- Khawani, Ahmad, Zulkipli Lessy, Junari Yulianti, and Anjar Sulistiawati. 2022. "Character Education for Children in the Perspective of Hadith." *IQRO: Journal of Islamic Education* 5 (2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3365>.
- Kholiq, Achmad, and Achyar Zein. 2021. "Fiqh Model of the Companions (Ṣaḥābah) of the Prophet and Its Influence on Abu Hanifah's Rational Fiqh and Malik's Traditional Fiqh." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 21 (1).
- Liang, Yanan, and Shiyong Wu. 2021. "Applying the Cloud Intelligent Classroom to the Music Curriculum Design of the Mental Health Education." *Frontiers in Psychology* 12 (November): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.729213>.
- Matofiani, Reni, and Andi Prastowo. 2022. "Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta." *JIE (Journal of Islamic Education)* 7 (1). <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.221>.
- Miftahul Ulum, and Ahmad Fauzi. 2023. "Behaviorism Theory and Its Implications for Learning." *Journal of Insan Mulia Education* 1 (2). <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>.
- Mukhibat, M. 2019. "The Teaching Management and Study of Hadith: Method, Contents, and Approaches." *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24 (Extra6).
- Mukminin, Moh Amiril, and Wahyudi Rhamadan. 2024. "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern." *Gahwa* 2 (2): 62–79. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>.
- Musa, Muhammad Maskur. 2022. "Adinugraha Thought: Textual and Contextual Approaches in Understanding Islamic Studies to Deal with Life Problems." *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik* 2 (2): 93–99. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1685>.
- Pasaribu, Syahrin. 2018. "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan." *Jurnal Al-Fatih* 1 (2): 360–86. <http://jurnal.stit-aittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19>.
- Rahman, Mohamad Syakur, and Ervita Kairupan. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13 (2). <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.966>.
- Rizal, -. 2018. "Importance of Application of Dialogical Learning Approach." In . <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.82>.

- Rofiqi. 2019. *Pendidikan Islam Di Era Industri 4 . 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)*. Fikrotuna: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*. Vol. 10. <https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>.
- Rofiqi, and M Mansyur. 2019. "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak." *Akademika: Jurnal Pendidikan* 2 (1).
- Rofiqi, Rofiqi, Hendi Sugianto, and Husniyatus Salamah Zainiyati. 2023. "Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9 (2): 27–53. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6529>.
- Rofiqi, and Sitti Yumnah. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rohinah. 2018. "Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam Di TKIT Nurul Islam Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* 3 (1).
- Saeed, Abdullah. 2005. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- Saputro, Muhamad Rikza, and Sukiman Sukiman. 2024. "Innovative Strategies in Revitalizing Islamic Education: Case Studies in Pesantren as a Model of Community Empowerment." *International Journal of Social Service and Research* 4 (02). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i02.722>.
- Sholekah, U R, T Makhshun, and ... 2021. "Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." ... *Unissula (KIMU) Klaster*
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran Ipa Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah." *Al-Mubtadi* 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestari.
- Wiwaha, Rizzaldy Satria, Alfi Nur Hidayati, Siti Nur Hanifah, Muhammad Bagus Wicaksono, and Taufik Haris Lubis. 2024. "The Social Context Of Hadith History From The Perspective Of Hadith Sociology." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 8 (1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i1.5946>.